

**SKRIPSI**

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP  
EKSPOR KAYU OLAHAN INDUSTRI INDONESIA KE  
AUSTRALIA TAHUN 2000-2019**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI PUTRI RAMADHANI MUSA  
M111 16 531**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

# LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP EKSPOR  
KAYU OLAHAN INDUSTRI INDONESIA KE AUSTRALIA  
TAHUN 2000-2019**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI PUTRI RAMADHANI MUSA  
M111 16 531**

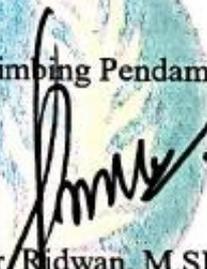
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas  
Kehutanan Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 18 Januari 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S  
NIP. 19590420198503 1 003

  
Dr. Ir. Ridwan, M.SE  
NIP. 19680112199403 1 001

  
Ketua Program Studi,  
Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si  
NIP. 19790831 200812 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Putri Ramadhani Musa  
NIM : M111 16 531  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Ekspor Kayu Olahan Industri  
Indonesia ke Australia Tahun 2000-2019

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Februari 2021

Yang Menyatakan



*Andi Putri Ramadhani Musa*  
Andi Putri Ramadhani Musa

## ABSTRAK

### **Andi Putri Ramadhani Musa (M11116531). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Ekspor Kayu Olahan Industri Indonesia ke Australia Tahun 2000-2019 di bawah bimbingan Syamsu Alam dan Ridwan.**

Ekspor kayu olahan industri merupakan salah satu penghasil devisa terbesar negara sehingga peningkatan nilai ekspor sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Variabel ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Australia serta mengetahui arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel makroekonomi terhadap ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Australia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber atau organisasi resmi dengan kisaran tahun 2000 hingga 2019. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan persamaan regresi linier berganda dengan model Logaritma untuk mendapatkan data yang linear yang kemudian dilakukan uji t dan uji F serta mengukur besaran koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kayu lapis variabel jumlah penduduk, harga serta kurs rupiah berpengaruh positif dan GDP negatif, secara parsial GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan sedangkan secara simultan berpengaruh signifikan dengan besar *R Square* 65,6%. Pada kayu gergajian, GDP dan kurs rupiah berpengaruh positif sedangkan jumlah penduduk dan harga berpengaruh negatif, secara parsial GDP dan harga produk memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan jumlah penduduk dan kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan. Adapun secara simultan variabel makroekonomi yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai *R Square* 81,1%. Sedangkan pada vinir besar *R square* adalah 41,8%, variabel GDP berpengaruh positif dan jumlah penduduk, harga dengan kurs rupiah berpengaruh negatif serta secara parsial dan simultan GDP, jumlah penduduk, harga dan kurs rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor.

Kata kunci: Ekspor, makroekonomi, kayu lapis, kayu gergajian, vinir, Indonesia, Australia

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Ekspor Kayu Olahan Industri Indonesia ke Australia Tahun 2000-2019”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi (S1) Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan, motivasi, serta bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga pada saat penyusunan skripsi ini selesai. Maka dari itu, berikut penulis haturkan ucapan-ucapan syukur kepada pihak-pihak yang terlibat.

Pada kesempatan ini, pertama-tama penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dengan penuh ketulusan hati kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Andi Musa** dan Ibunda **Sumiati** atas segala doa, kasih sayang, motivasi, semangat, saran dan didikannya sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Tak lupa pula terima kasih penulis sampaikan kepada semua keluarga penulis atas segala bantuan, semangat, dan motivasinya selama menyusun skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada orang yang penulis hormati yaitu Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.S** dan Bapak **Dr. Ir. Ridwan, M.SE** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada Bapak **Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut.,M.Si** dan Bapak **Munajat Nur Saputra, S.Hut, M.Hut** yang juga telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Dalam kesempatan yang baik ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih yang teramat dalam kepada pihak-pihak yang membantu serta memotivasi penulis dalam proses yang sangat panjang ini, yaitu:

1. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut.M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin dan Bapak **Emban Ibnurusyd Mas'ud, S,Hut, M.P.** selaku Pembimbing Akademik serta seluruh **Dosen Pengajar** beserta seluruh **Staf Admisnistrasi** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung
2. **Keluarga besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** khususnya kepada Ibu **Makkarennu, S.Hut. M.Si. Ph.D**, Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Supratman, M.P** dan Alm. **Dr. Ir. M. Asar Said Mahbub, M.P** atas pelajaran-pelajaran yang sangat bermakna untuk penulis
3. **Kawan-kawan L16NUM** yang selalu membantu dan menghibur Penulis di setiap waktu khususnya **sobat KodeLima** yang terkasih
4. **Keluarga besar UKM Belantara Kreatif** yang telah menjadi keluarga terdekat di kampus yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta masukan yang sangat berharga bagi penulis
5. **Kelurga Mahasiswa Kehutanan Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin** yang telah menjadi wadah Penulis untuk belajar dan berkembang, khususnya **Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Periode 2020** yang telah menemani penulis untuk berjuang bersama-sama
6. **Sahabat SMP dan SMA** yang selalu memberikan dukungan dan doanya walaupun tak sering berjumpa namun tetap ada bersama penulis hingga berada di tahap ini.

Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat persembahkan. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang mana hal itu didasari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, Penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Sebagai akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya untuk penulis sendiri.

Makassar, Januari 2021

Andi Putri Ramadhani Musa

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori Perdagangan Internasional.....	4
2.1.1 Teori Merkantilis.....	4
2.1.2 Teori Keunggulan Absolut.....	5
2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif .....	7
2.1.4 Teori Heckscher-Ohlin (H-O) .....	8
2.2 Ekspor.....	10
2.3 Variabel Makroekonomi.....	11
2.3.1 Harga.....	11
2.3.2 Pendapatan .....	12
2.3.3 Inflasi.....	13
2.3.4 Nilai Tukar .....	14
2.3.5 Populasi.....	15
2.4 Industri Kayu Olahan .....	15
2.5 Hubungan Bilateral Indonesia-Australia .....	18

III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	21
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.3 Analisis Data .....	22
3.3.1 Analisis Regresi Berganda .....	22
3.3.2 Uji t .....	23
3.3.3 Uji F .....	25
3.3.4 Koefisien Regresi .....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kayu Lapis ( <i>Plywood</i> ) .....	27
4.1.1 Analisis Regresi Berganda .....	29
4.1.2 Uji t .....	31
4.1.3 Uji F .....	32
4.1.4 Koefisien Determinasi .....	32
4.2 Kayu Gergajian ( <i>Sawn Wood</i> ) .....	32
4.2.1 Analisis Regresi Berganda .....	34
4.2.2 Uji t .....	36
4.2.3 Uji F .....	37
4.2.4 Koefisien Determinasi.....	37
4.3 Vinir ( <i>Veneer</i> ) .....	38
4.3.1 Analisis Regresi Berganda .....	39
4.3.2 Uji t .....	41
4.3.3 Uji F .....	42
4.3.4 Koefisien Determinasi.....	42
V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Saran .....	44
DAFTAR PUSTAKA .....	45
LAMPIRAN.....	48

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Jenis Data dan Sumber Pengambilan Data .....	21

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Grafik Ekspor <i>Plywood</i> Indonesia Tahun 2000-2019 .....	27
Gambar 2.	Grafik Ekspor <i>Sawn Wood</i> Indonesia Tahun 2000-2019 .....	33
Gambar 3.	Grafik Ekspor <i>Veneer</i> Indonesia Tahun 2000-2019.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Tabel Data Kayu Lapis Tahun 2000-2019 .....	49
Lampiran 2.	Tabel Data Kayu Lapis Tahun 2000-2019 dalam Bentuk Logaritma .....	50
Lampiran 3.	Tabel Output SPSS <i>R Square</i> Kayu Lapis.....	51
Lampiran 4.	Tabel Output SPSS Nilai Uji F Kayu Lapis .....	51
Lampiran 5.	Tabel Output SPSS Nilai Uji t Kayu Lapis .....	51
Lampiran 6.	Tabel data Kayu Gergajian Tahun 2000-2019 .....	52
Lampiran 7.	Tabel Data Kayu Gergajian Tahun 2000-2019 dalam Bentuk Logaritma .....	53
Lampiran 8.	Tabel Output SPSS <i>R Square</i> Kayu Gergajian.....	54
Lampiran 9.	Tabel Output SPSS Nilai Uji F Kayu Gergajian .....	54
Lampiran 10.	Tabel Output SPSS Nilai Uji t Kayu Gergajian .....	54
Lampiran 11.	Tabel Data Vinir Tahun 2000-2019.....	55
Lampiran 12.	Tabel Data Vinir Tahun 2000-2019 dalam Bentuk Logaritma.....	56
Lampiran 13.	Tabel Output SPSS <i>R Square</i> Vinir.....	57
Lampiran 14.	Tabel Output SPSS Nilai Uji F Vinir .....	57
Lampiran 15.	Tabel Output SPSS Nilai Uji t Vinir .....	57
Lampiran 16.	Tabel Distribusi Uji F.....	58
Lampiran 17.	Tabel Distribusi Uji t.....	59

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang berlangsung dalam beberapa dasawarsa terakhir telah menyebabkan berbagai perubahan yang fundamental dalam tatanan perekonomian dunia baik sektor keuangan maupun sektor perdagangan. Perubahan tersebut khususnya di bidang perdagangan telah mendorong sebagian besar negara di dunia ini untuk menjalankan sistem perekonomian terbuka. Artinya, setiap negara tersebut melibatkan dirinya dalam perdagangan internasional barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Perdagangan internasional menjadi jalur penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri (Sedyaningrum et al., 2016). Tak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan negara akan semakin kompleks, maka hampir tidak satupun negara mampu memenuhi sendiri kebutuhannya. Hal ini menjadi faktor mendasar terjadinya kerja sama antarnegara baik dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan maupun negara yang ada di kawasan lainnya (Istiqamah, 2014).

Sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu kegiatan perdagangan internasional juga sangat penting untuk memacu industri dalam negeri, khususnya dalam kegiatan ekspor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang ataupun jasa dalam negeri ke luar negeri. Sedyaningrum et al (2016) menyebutkan keuntungan melakukan ekspor yaitu memperluas pasar, menambah devisa negara, dan memperluas lapangan kerja. Kenaikan jumlah ekspor dalam kegiatan perekonomian menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga menciptakan tenaga kerja terserap secara penuh sehingga pengangguran dapat berkurang, pendapatan perkapita meningkat, dan daya beli meningkat.

Ekspor non-migas memberikan kontribusi nilai yang lebih besar dibandingkan ekspor migas di Indonesia. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2012 di *www.bi.go.id*, ekspor Indonesia pada tahun 2012 adalah

sebesar US\$ 188.146 juta, dimana migas memberikan kontribusi sebesar US\$ 35.571 juta dan non-migas memberikan kontribusi sebesar US\$ 152.575 juta. Salah satu produk ekspor non-migas tersebut adalah kayu. Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan tropis terluas ketiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara terpenting penghasil kayu bulat tropis. Kayu yang dihasilkan antara lain kayu gergajian, kayu lapis, dan hasil kayu lainnya, serta *pulp* untuk pembuatan kertas (Marbun, 2015).

Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (Ditjen PEN) secara konsisten berupaya memacu kinerja ekspor Indonesia. Salah satunya dengan memaksimalkan produk potensial Indonesia yaitu hasil olahan kayu (Kemendag, 2019). Industri kayu gergajian dan industri kayu lapis merupakan dua industri terbesar dalam industri hasil hutan kayu di Indonesia. Peningkatan kapasitas produksi kayu lapis Indonesia besar-besaran yang terjadi sejak tahun 1980-an adalah sebagai dampak dari kebijakan-kebijakan pada industri perindustrian kehutanan. Pertama, larangan ekspor kayu bulat pada periode 1985 sampai 1997 yang disusul oleh kebijakan larangan kembali melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Menhut No. 1132/Kpts-II/2001 dan Menperindag No. 292/MPP/Kep/10/2001, sedangkan ekspor kayu gergajian mengalami berbagai perubahan kebijakan yang pada umumnya bersifat membatasi. Kurang lebih 80% produksi kayu lapis Indonesia selama ini dijual untuk tujuan ekspor (Dwiprabowo, 2009).

Sebagai salah satu negara pengekspor utama kayu olahan, Indonesia tentu telah banyak terlibat dengan perjanjian dagang dengan negara lain. Salah satunya adalah kerja sama dengan Australia. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang penting bagi Australia, sebab secara geografis kedua negara tersebut berdekatan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang berperan penting dalam ASEAN sehingga dapat menjembatani hubungan perdagangan Australia dengan negara-negara Anggota ASEAN (Cipto, 2010). Sebagai mitra yang sudah lama melakukan kerjasama bilateral, Indonesia dan Australia juga telah menjalin sebuah kesepakatan dalam bidang perdagangan kayu, yaitu *Country Specific Guideline* (CSG). Australia menempati urutan ke tujuh tujuan pasar ekspor kayu olahan Indonesia dengan nilai US\$ 371,42 juta (Vyana, 2016).

Peningkatan nilai ekspor tentunya sangat penting bagi perekonomian nasional mengingat sektor ini merupakan penghasil devisa terbesar non-migas. Namun harga pasar internasional, nilai tukar rupiah yang berlaku, *Gross Domestic Product* (GDP), dan beberapa variabel lainnya memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan ekspor kayu olahan (kayu lapis dan kayu gergajian) Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel yang dijadikan objek utama penelitian ini berpengaruh secara signifikan atau tidak, sehingga peneliti akan dapat membuat kesimpulan dan dapat mengambil sebuah implikasi kebijakan terhadap perkembangan ekspor Indonesia ke Australia. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Ekspor Kayu Industri Olahan Industri ke Australia Tahun 2000-2019”.

## **1.2 Tujuan Dan Kegunaan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi variabel makro ekonomi yang mempengaruhi ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Australia
- b. Mengetahui arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel makro ekonomi terhadap ekspor industri kayu olahan Indonesia ke Australia

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat berguna sebagai bahan informasi dan referensi perihal variabel-variabel makroekonomi dalam kegiatan ekspor Indonesia khususnya dalam industri kayu olahan.
- b. Dapat dijadikan acuan dan sumber tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Perdagangan Internasional**

Teori perdagangan internasional merujuk pada kajian tentang konsep atau dasar-dasar perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Teori perdagangan internasional digunakan untuk menerangkan arah komposisi perdagangan antar beberapa negara. Dalam teori ini juga dapat menunjukkan bagaimana keuntungan yang diperoleh dari perdagangan (Salvatore, 1997). Beberapa teori perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

#### **2.1.1 Teori Merkantilis**

Semakin banyak emas yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut, ini adalah hal yang dipercayai oleh para penganut merkantilisme. Merkantilisme sebagai filosofi ekonomi perdagangan internasional yang dipahami pada abad ke tujuh belas dan delapan belas sebagai satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Dimana, surplus ekspor yang dihasilkan berupa aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak (Salvatore, 1997). Selain itu, hasil ekspor juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Barang atau komoditas impor digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer/utama, pelengkap, hingga substitusi yang beberapa jenis dari barang impor tersebut sebagian dapat diklasifikasikan sebagai barang untuk produk-produk lokal (yang dihasilkan di dalam negeri) (Halwani, 2005).

Merkantilisme belum mengenal konsep keunggulan komparatif sebagai penentu pola perdagangan sehingga sangat mempengaruhi struktur produksi dan distribusi pendapatan. Dapat dikatakan bahwa periode merkantilisme merupakan transisi menuju pemikiran klasik yang distimulus oleh pemikiran Adam Smith. Kaum merkantilis menganggap bahwa semakin tinggi tumpukan emas yang dimiliki oleh suatu negara, maka akan semakin jaya dan sejahtera negara tersebut. Maka dari itu, setiap negara akan berupaya sekuat mungkin untuk meningkatkan

kegiatan ekspor dan menekan kegiatan impor yang mana hal itu diperankan oleh negara (Basri dan Munandar, 2010). Namun, oleh karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain (Salvatore, 1997). Dari hal ini, Adam Smith mulai melihat betapa pemikiran kaum merkantilisme tersebut cenderung akan membawa malapetaka bagi masyarakat dunia. Sehingga teori yang dibawanya kemudian membawa masyarakat dunia kepada era pemikiran klasik.

Dengan demikian, mazhab merkantilisme mengemukakan pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor hanya ditingkatkan dengan memberikan rangsangan berupa subsidi dan fasilitas-fasilitas lain dari pemerintah. Sebaliknya, impor harus dibatasi melalui serangkaian cara seperti melakukan proteksi hingga perlindungan khusus terhadap industri-industri strategis maupun industri rakyat (Halwani, 2005).

### **2.1.2 Teori Keunggulan Absolut**

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith biasa juga disebut sebagai teori murni perdagangan internasional yang menerangkan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Menurutnya, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Sebagai contoh suatu negara dapat memproduksi barang tertentu misalnya barang M yang mempunyai keunggulan dalam bidang pengolahan (*manufacture*) dibandingkan negara mitra dagangnya yang mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang X yang merupakan komoditas pertanian (primer). Maka masing-masing negara lebih mengkonsentrasikan produksi mereka pada barang-barang yang secara mutlak (absolut) mempunyai keunggulan. Kemudian mengekspor barang tersebut (yang merupakan kelebihan atau surplus untuk pemenuhan kebutuhan maupun untuk konsumsi dalam negeri sendiri) kepada mitra dagangnya. Proses inilah yang dijadikan sebagai dasar utama perdagangan internasional (Halwani, 2005).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi kepada komoditi mereka yang memiliki keunggulan absolut dan memasarkannya ke negara lain. Kemudian membeli komoditi dari negara lain yang memiliki nilai keunggulan absolut berbeda dengannya. Melalui proses ini, cara yang digunakan dalam memanfaatkan sumber daya di masing-masing negara terbilang sangat efisien. Output dari komoditi-komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997).

Teori ini juga menerangkan bahwa efisiensi dalam penggunaan faktor produksi sangat penting. Hal ini berhubungan dengan penambahan ataupun pengurangan terhadap faktor produksi untuk mencapai tingkat efisiensi yang diharapkan. Sebagai contoh yang dijelaskan dalam Tambunan (2004) misalnya tenaga kerja. Pembagian kerja, spesialisasi tenaga kerja, dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing dari negara tersebut. Dalam hal ini, tingkat keunggulan diukur berdasarkan nilai tenaga kerja yang sifatnya homogen.

Berbeda dari kaum merkantilis yang percaya bahwa sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara yang lainnya serta pengendalian pemerintah secara ketat pada semua aktivitas ekonomi dan perdagangan dengan tujuan menekan produksi impor, Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian (Salvatore, 1997).

Teori keuntungan absolut (*the theory of absolute advantage*) dari Adam Smith ini sangat disambut baik oleh para pemilik usaha (yang dapat membayar upah lebih rendah karena harga makanan yang lebih rendah) dan merugikan para pemilik tanah di Inggris (karena makanan menjadi semakin langka akibat banyaknya barang impor yang lebih murah). Hal ini selanjutnya memperlihatkan adanya keterkaitan antara tekanan sosial dan pengembangan teori ekonomi baru untuk mendukungnya. Selain itu, teori keunggulan absolut juga hanya dapat

menjelaskan sebagian kecil saja dari perdagangan dunia, khususnya antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Sebagian besar perdagangan dunia, terutama perdagangan antarnegara maju, tidak dapat dijelaskan dengan teori keunggulan absolut ini (Salvatore, 1997).

### **2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif**

Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*, yang berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif. Hukum ini merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dalam praktek (Salvatore, 1997). Teori yang dirumuskan oleh David Ricardo ini menyatakan bahwa keunggulan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara. Hal ini berarti bahwa berlangsungnya perdagangan internasional merupakan akibat adanya perbedaan produktivitas antar negara. Atas dasar teori ini, maka perdagangan internasional merupakan fenomena yang dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas produksi dan standar hidup dalam suatu negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari kegiatan perdagangan bebas (Basri dan Munandar, 2010).

Berbeda dengan teori keunggulan absolut oleh Adam Smith, hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari David Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi suatu komoditi, perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung. Hal ini berlaku selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan dan harga komparatif antar negara juga relatif berbeda. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*). Menurutnya satu faktor produksi penting yang menentukan nilai suatu komoditas adalah tenaga kerja karena nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya (Saptana et al., 2002).

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsinya, yaitu (Salvatore,1997):

- a. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi
- b. Perdagangan bersifat bebas
- c. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara
- d. Biaya produksi konstan
- e. Tidak terdapat biaya transportasi
- f. Tidak ada perubahan teknologi
- g. Menggunakan teori tenaga kerja

Menurut Hasoloan (2013) teori keunggulan komperatif masih memiliki kebenaran dasarnya, yaitu bahwa suatu negara seyogyanya memanfaatkan keunggulan komperatifnya dan kesempatan “transformasi lewat perdagangan”. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa dalam hal-hal tertentu pertimbangan-pertimbangan lain jangan dilupakan. Namun Saptana et al. (2001) menegaskan bahwa salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan.

#### **2.1.4 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)**

Salah satu gagasan yang menjadi landasan utama teori ini adalah perbedaan dari sumber-sumber yang dimiliki setiap negara dan teori ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam ilmu ekonomi internasional. Teorinya sendiri dikembangkan oleh dua ekonom terkemuka berkebangsaan Swedia, yakni Eli Heckscher dan salah seorang mahasiswanya Bertil Ohlin sehingga teori ini dikenal sebagai teori Heckscher-Ohlin. Karena teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori tersebut juga seringkali disebut sebagai teori proporsi faktor (*factor-proportion theory*) atau teori kepemilikan faktor (*factor endowment theory*) (Salvatore, 1997).

Menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O) suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Basis dari keunggulan komparatif dalam teori H-O adalah: (1) faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi dalam suatu negara; dan (2) faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*. Masing-masing negara yang melakukan perdagangan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya (Nizar, 2013).

Salvatore (1997), teori Heckscher-Ohlin secara keseluruhan dapat disajikan dalam wujud yang sangat singkat dan padat menjadi dua teorema, yaitu teorema Heckscher-Ohlin yang mengupas dan memprediksi pola perdagangan, dan teorema penyamaan harga faktor (*factor-price equalization theorem*) yang mengupas dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perdagangan internasional terhadap harga-harga faktor produksi di masing-masing negara yang terlibat. Intisari teorema Heckscher-Ohlin dapat dinyatakan sebagai sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Singkatnya, sebuah negara yang relatif kaya atau berkelimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi langka dan mahal di negara yang bersangkutan).

Dikutip dalam sebuah jurnal dari Saptana et al (2002), teori Heckscher-Ohlin tentang pola perdagangan menyatakan bahwa:

*“Komoditas-komoditas yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) di ekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam proporsi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah di ekspor dan faktor yang langka di impor (Ohlin, 1933, hal.92 dalam Lindert dan Kindleberger, 1993).”*

## 2.2 Ekspor

Sedyaningrum et al (2016) menyatakan bahwa ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Menurut Murni (2009), ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri. Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja. Selain itu, jumlah ekspor yang meningkat juga akan memberikan keuntungan berupa menguatnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya pendapatan perkapita suatu negara sehingga meningkat pula daya beli negara tersebut.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun, perdagangan dunia semakin pesat nilai ekspor berbagai jenis barang dan komoditas meningkat dua kali lipat yaitu dari US\$ 57,92 miliar pada tahun 1950 menjadi US\$ 115,52 miliar di tahun 1960. Dalam segi jangka panjang, perdagangan internasional terus menunjukkan *trend* peningkatan. Namun pertumbuhannya dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, baik karena situasi fundamental ekonomi yang ada maupun disebabkan oleh adanya maju mundur proses negosiasi liberalisasi perdagangan dunia (Basri dan Munandar, 2010).

Pengusaha yang bermaksud masuk atau meningkatkan penjualan ke pasar ekspor harus siap pula dengan strategi pemasaran yang sesuai dengan bagian atau segmen pasar ekspor yang dituju. Untuk itu, diperlukan informasi pasar yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam memanfaatkan peluang yang tersedia dengan memperhitungkan keterbatasan yang ada. Penguasaan informasi pasar sangat penting artinya karena untuk memasuki pasar, lebih-lebih pasar yang baru diperlukan informasi secara rinci yang meliputi (Halwani, 2005):

1. Peraturan ekspor dan impor
2. Peraturan tentang standar
3. Mutu
4. Selera pasar atau konsumen
5. Informasi mengenai pesaing-pesaing

Tambunan (2004) menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor di Indonesia antara lain:

1. Terbatasnya kapasitas produksi
2. Ekonomi negara pengimpor dalam hal ini yaitu pertumbuhan ekonomi, *Gross Domestic Product* (GDP)
3. Melemahnya atau meningkatnya nilai tukar Dollar US
4. Kebijakan pemerintah

### **2.3 Variabel Makroekonomi**

Makroekonomi adalah ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis keadaan dan permasalahan perekonomian secara keseluruhan dan bukannya bagian-bagian kecil dari padanya. Teori makroekonomi tidak menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu produsen, konsumen, maupun pemilik faktor produksi. Analisis makroekonomi dititikberatkan pada pembahasan akibat dari keseluruhan tindakan konsumen, produsen, pemilik faktor produksi, pemerintah dan kegiatan hubungan ekonomi internasional (Chaerudin, 2015). Berkaitan dengan instrument penelitian ini, maka variabel-variabel makroekonomi akan dibahas sebagai berikut:

#### **2.3.1 Harga**

Menurut Lipsey (1995) dalam Erika (2008) harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya jika harga semakin rendah maka jumlah yang diminta akan semakin tinggi, dengan faktor lain tetap. Harga barang lainnya dalam fungsi permintaan terbagi menjadi dua yaitu harga barang substitusi dan harga barang komplementer. Harga barang substitusi yaitu jika harga barang tersebut naik maka permintaan komoditas substitusinya akan meningkat. Sedangkan untuk harga barang komplementer terjadi hal sebaliknya yaitu jika harganya naik maka permintaan akan turun.

Erika (2008) menambahkan bahwa populasi juga dapat mempengaruhi harga, peningkatan populasi akan meningkatkan kuantitas permintaan. Satu hipotesis ekonomi yang mendasar menyatakan sebagian besar untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara positif dengan jumlah yang

ditawarkan. Dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan semakin banyak kuantitas komoditi tersebut yang ditawarkan.

### 2.3.2 Pendapatan

Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama sebagai pendapatan total setiap orang di dalam perekonomiann atau sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Pada umumnya, perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional sebagai gambarannya. Bank dunia menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besar kecilnya pendapatan suatu negara (Marbun, 2015).

Dikutip dalam jurnal dari Erika (2008), oleh Mankiw (2003) *Gross Domestic Product* (GDP) adalah indikator ekonomi untuk mengukur total nilai produk barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian. Kemudian Deliarnov (1995) menyebutkan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menghitung GDP yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Berdasarkan pendekatan produksi, GDP adalah total nilai tambah dari seluruh sektor kegiatan ekonomi. Dengan pendekatan produksi, GDP diformulasikan sebagai berikut:

$$GDP = \sum N T$$

Keterangan:

NT = nilai tambah dari seluruh kegiatan usaha dalam perekonomian

GDP juga dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan pendapatan, yaitu dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh produsen dalam negeri. Dengan pendekatan ini GDP dapat dirumuskan sebagai berikut (Erika, 2008):

$$GDP = W + OS + TSP$$

Keterangan :

W = Komponen tenaga kerja (upah, gaji, dan tenaga kerja lain seperti kontribusi sosial)

OS = *Gross operating surplus* perusahaan seperti keuntungan, bunga, sewa, dan penyusutan

TSP = Pajak setelah dikurangi subsidi

Sedangkan untuk pendekatan pengeluaran GDP dapat dirumuskan sebagai berikut (Erika, 2008):

$$\text{GDP} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

C = Konsumsi rumah tangga konsumen

I = Investasi (pembentukan modal bruto)

G = Pengeluaran

X = Ekspor

M = Impor

### 2.3.3 Inflasi

Menurut Pohan (2008) dalam Silasa (2016) Inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi ekonom dalam menganalisis perekonomian suatu negara. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran.

Dwiantoro (2004) dalam Silasa (2016) menyebutkan bahwa fenomena inflasi merupakan masalah klasik bagi perekonomian yang hingga saat ini masih memberikan trauma mendalam. Menurut sejarah perkembangannya, fluktuasi inflasi Indonesia tergolong cukup bervariasi dari waktu ke waktu dan bersifat persisten. Pada dasarnya fenomena inflasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, baik yang berpengaruh secara langsung ataupun tidak. Menurut Candra (2006) dalam Silasa (2016) inflasi yang rendah mampu mendorong negara dalam meningkatkan kapasitas outputnya, namun di sisi lain inflasi yang tinggi juga menimbulkan ketidakpastian terhadap perekonomian.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka menjaga inflasi pada level yang rendah dan stabil. Dalam upaya tersebut Bank Indonesia memiliki strategi kebijakan pengendalian inflasi yang dikenal dengan nama ITF (inflation targeting framework). ITF dilaksanakan dengan menargetkan inflasi pada angka tertentu dengan range deviasi  $\pm 1\%$ . Strategi kebijakan ini diarahkan untuk mencapai kestabilan harga dalam jangka panjang, namun tetap memberikan ruang terhadap pergerakan inflasi jangka pendek agar tidak melenceng dari target yang ditetapkan. Penargetan inflasi ditujukan untuk mengarahkan ekspektasi pelaku ekonomi dalam melakukan aktivitas ekonominya ke depan, sehingga pergerakan inflasi dapat diarahkan menuju target yang telah ditetapkan.

#### **2.3.4 Nilai Tukar**

Nilai tukar menjadi satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik. Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang menjalin kerja sama secara bebas dengan negara lain, maka kegiatan perekonomian Indonesia tidak terlepas pisah dalam transaksi internasional ini (Purwanti, 2018).

Para ekonom membedakan nilai tukar menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang antar kedua negara. Nilai tukar riil menyatakan dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang lain (Purwanti, 2018).

Hubungan yang terjadi antara nilai tukar nominal dan nilai tukar riil adalah bahwa nilai tukar riil diantara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi maka barang luar negeri relatif lebih murah dan barang domestik relatif lebih mahal. Apabila hal tersebut terjadi maka penduduk akan berkeinginan untuk membeli barang-barang impor

sehingga ekspor netto menjadi lebih rendah. Ekspor netto adalah nilai ekspor dikurangi nilai impor. Jadi hubungan antara nilai tukar dengan ekspor netto adalah hubungan yang terbalik (Erika, 2008).

Hubungan antara kurs riil dan ekspor bernilai positif. Hal ini berarti melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Pelemahan nilai tukar akan berdampak meningkatkan daya saing komoditas ekspor. Hal ini terjadi karena harga komoditas ekspor di negara tujuan seolah-olah akan mengalami penurunan harga akibat nilai tukar negara tersebut yang menguat. Sedangkan bagi pihak yang melakukan ekspor, melemahnya nilai tukar akan memberikan kesan seolah-olah harga ekspor barang mengalami kenaikan harga (Marbun, 2015).

### **2.3.5 Populasi**

Pertumbuhan penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Salah satu ahli ekonomi klasik yaitu Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Artinya semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan (Zulfa, 2016).

Pertambahan populasi dapat mempengaruhi ekspor melalui dua sisi yaitu penawaran dan permintaan. Pada sisi penawaran pertumbuhan populasi yaitu pertumbuhan tenaga kerja untuk melakukan produksi komoditi ekspor. Kenaikan kepemilikan tenaga kerja di suatu negara dari waktu ke waktu akan mendorong ke atas kurva-kurva batas kemungkinan produksi negara yang bersangkutan. Pertumbuhan populasi dari sisi permintaan akan menyebabkan bertambah besarnya permintaan domestik. Pertambahan permintaan domestik pada negara eksportir akan menurunkan jumlah ekspor yang dilakukan oleh negara (Erika, 2008).

## **2.4 Industri Kayu Olahan Indonesia**

Sejak tahun 1970-an industri kayu olahan Indonesia berkembang dengan pesat. Hal tersebut antara lain dipicu oleh adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pengusahaan hutan produksi berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1967, dan semakin bertambah pesat sejak diberlakukannya kebijakan larangan ekspor kayu bulat pada akhir tahun 1970-an. Dua kebijakan tersebut mengakibatkan meningkatnya kapasitas produksi industri kayu olahan khususnya industri kayu gergajian dan kayu lapis pada tahun 1980-an (Dwiprabowo, 2009).

Karakteristik industri per kayu nasional yang berorientasi pasar ekspor (80-90% dari volume produksi nasional) menjadikan industri kayu olahan sebagai sumber penghasil devisa utama untuk produk kayu Indonesia. Tercatat pada era tahun 1980-an hingga 1990-an menjadi sumber devisa terbesar non migas yang memberikan kontribusi sangat signifikan dalam proses pembangunan perekonomian nasional (Departemen Kehutanan, 2008).

Pesatnya pembangunan industri per kayu Indonesia selain memiliki dampak positif berupa peningkatan perolehan devisa, juga memiliki dampak negatif dengan terjadinya eksploitasi sumberdaya hutan secara berlebihan. Hal tersebut telah mengakibatkan penurunan terhadap kualitas sumberdaya hutan berupa degradasi hutan dan tingginya laju deforestasi. Dampak laju deforestasi yang tinggi mengakibatkan hilangnya potensi manfaat sumberdaya hutan seperti besarnya tingkat kerugian negara, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan secara tidak langsung mengakibatkan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Alviya, 2011).

Industri per kayu tercatat pernah menjadi barometer peningkatan penerimaan negara di sektor kehutanan selama periode 1967 - 1999. Menurunnya kinerja industri pengolahan kayu khususnya industri kayu gergajian dan kayu lapis ditunjukkan dengan produksi kayu gergajian dan kayu lapis serta volume ekspor tersebut yang terus menurun. Pada tahun 1997, produksi kayu gergajian dan kayu lapis secara berturut-turut adalah sebesar 2,6 juta dan 6,7 juta m, namun sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 2007 produksi kayu gergajian dan kayu lapis hanya sebesar 525 ribu-an dan 3,4 juta m (Alviya, 2011).

Penurunan produktivitas juga ditunjukkan dengan menurunnya volume ekspor. Tercatat bahwa pada tahun 2000, volume ekspor kayu gergajian dan kayu lapis adalah 2 juta m dan 6 juta m, namun pada tahun 2007 volume ekspor hanya sekitar 635 ribu m untuk kayu gergajian dan 2,7 juta m untuk kayu lapis. Terlihat bahwa produksi kayu gergajian dan kayu lapis cenderung mengalami penurunan yang menunjukkan terjadinya penurunan kinerja dalam industri tersebut. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, dalam jangka panjang akan mempengaruhi daya saing produk kayu Indonesia dan akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan Indonesia dalam ekspor (Alviya, 2011).

Selain Industri *furniture* kayu merupakan kegiatan industri yang mengolah kayu menjadi perabotan ruangan sehingga industri ini juga termasuk dalam kelompok industri kayu olahan. Menurut Wulandari et al. (2018), berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/MIND/7/2011 tentang Jenis-Jenis Industri dalam Pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, industri *furniture* dari kayu di Indonesia termasuk dalam industri lanjutan hasil hutan dan perkebunan. Industri furnitur dari kayu merupakan industri hilir dalam satu rangkaian industri perkayuan. Selain itu, *furniture* merupakan salah satu komoditas strategis bagi ekonomi Indonesia. Beberapa kriteria yang menjadikan *furniture* sebagai komoditas strategis karena *furniture* merupakan produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing global.

Salah satu industri kayu olahan juga adalah industri *pulp* dan kertas. Hal ini dikarenakan bahan baku *pulp* dan kertas adalah kayu. Industri *furniture* di Indonesia hampir di seluruh provinsi dengan sentra-sentra yang cukup besar terletak di Jepara, Sukoharjo, Surakarta, Klaten, dan lain-lain. Namun permasalahan yang dialami produsen dalam negeri adalah permasalahan internal perusahaan industri *furniture* begitu beragam. Adapun permasalahan tersebut yaitu kurangnya permodalan baik dalam memproduksi maupun mendistribusikan komoditas olahan kayu, sumber daya manusia yang kurang kreatif, teknologi dalam memproduksi serta manajemen usaha yang kurang mendukung perubahan lingkungan bisnis di dalam industri.

## 2.5 Hubungan Bilateral Indonesia-Australia

Hubungan antara Indonesia dan Australia mempunyai sejarah yang panjang. Dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa para nelayan Bugis dan Makasar secara teratur berlayar ke perairan Australia sebelah utara setidaknya sejak tahun 1650. Pelayaran ini dimulai pada masa Kerajaan Gowa di Makasar tahun 1950an. Para pelaut Makassar dan Bugis ini menyebut Tanah Arnhem dengan sebutan Marege dan bagian daerah barat laut Australia mereka sebut Kayu Jawa. Para pelaut yang datang ke Australia tersebut bertujuan untuk mencari ikan yang akan dibawa pulang ke Indonesia kemudian di jual kembali maupun diekspor ke negara lain (Anonim, 1997).

Secara teoritis, kedekatan geografis suatu negara akan memberikan motivasi untuk mengadakan kerjasama ekonomi yang erat karena akan mempengaruhi biaya transportasi yang kisarannya akan lebih rendah. Ironisnya ini tidak terjadi pada hubungan Indonesia-Australia. Hubungan bilateral kedua negara dalam bidang ekonomi sangat terbatas. Dilihat dari segi perdagangan, hubungan kedua negara sangat lambat. Faktor penyebabnya adalah rendahnya intensitas barang komplementer kedua negara. Indonesia dan Australia merupakan negara yang ekspor utamanya didominasi oleh barang-barang pertanian dan pertambangan (Wijayanti, 2015). Oleh karena itu, dalam isu perekonomian dan fiskal, Indonesia dan Australia perlu untuk selalu melakukan pembaruan informasi kebijakan dan berbagi pengalaman masing-masing negara terkait kebijakan pendapatan dan perpajakan, reformasi struktural, pasar modal dan jasa keuangan serta ekonomi internasional agar dapat memperluas hubungan kerja sama mereka (Kemenkeu, 2018).

Rendahnya perdagangan kedua negara juga disebabkan oleh proteksi dan strategi perdagangan. Keadaan politik juga menyebabkan pengusaha enggan untuk berbisnis satu dengan yang lainnya. Faktor lain adalah ketidakacuhan terhadap kondisi-kondisi dan kesempatan berusaha di antara kedua negara. Perusahaan-perusahaan Indonesia dan Australia sangat lambat mengambil kesempatan bisnis satu sama lainnya. Mereka lebih memilih mitra dagang dari negara lain. Misalnya, Indonesia lebih memilih Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa, sedangkan Australia

memilih Amerika Serikat, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Asia Timur (Wijayanti, 2015).

Ditinjau dari aspek investasi, Australia tidak termasuk dalam kelompok investor terbesar di Indonesia. Australia hanya menempati 2,1% dari keseluruhan investasi asing yang disetujui masuk ke Indonesia, negara-negara investor terbesar masih didominasi dari negara-negara Asia Timur (seperti, Jepang, Korea, Hongkong, dan Taiwan) dan Singapura. Dilihat dari perspektif Australia, Indonesia hanya menempati proporsi 0,2% dari keseluruhan investasi asing. Investasi Australia banyak tertuju pada Inggris dan Amerika Serikat. Investasi terhadap negara-negara berkembang menempati proporsi sangat kecil dan hanya tiga negara yang memperoleh hampir separuh dari investasi, yaitu Singapura, Hong Kong, dan Papua New Guinea. Alasannya, mereka lebih nyaman menanamkan modalnya di negara yang dikenalnya (Wijayanti, 2015).

Kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Australia telah terjadi sejak tahun 1999, tidak diketahui secara pasti namun pada saat itu juga terjadi ekspor Australia ke Indonesia, diiringi dengan krisis keuangan di Asia dan kemudian berpengaruh pada impor Indonesia. Meski kerjasama kedua negara ini selalu dalam krisis, mulai krisis keuangan Asia sampai dengan krisis global, namun kerjasama perdagangan kedua negara bergerak secara perlahan pertahunnya dan terus berkembang (Andriani dan Andre, 2017).

Indonesia dan Australia sepakat untuk membuka lebar hubungan kerja sama bilateral kedua negara, baik dalam bidang politik, keamanan, ekonomi, dan pembangunan. Kerja sama sudah dimulai dengan terbentuknya *Free Trade Agreement* (FTA) antara ASEAN dengan Australia dan New Zealand menjadikan landasan bagi peningkatan dan penajaman hubungan bilateral perdagangan antara Indonesia dan Australia dalam kerangka FTA bilateral. Dengan adanya FTA bilateral Indonesia-Australia meningkatkan peluang kerja sama perdagangan dan investasi kedua negara, baik melalui peningkatan proyek kerja sama ekonomi maupun untuk membuka pasar potensial kedua negara. Keberadaan FTA bilateral Indonesia dan Australia diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dan investasi bilateral mengingat komplementaritas kedua negara dan jarak yang berdekatan (Istiqamah, 2014).

Kerja sama berlanjut dengan terepakatinya perjanjian kerja sama *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA) yang telah ditandatangani pada Maret 2019. Perjanjian IA-CEPA ini juga mengarah terhadap perjanjian perdagangan bebas (*free trade agreement*), maksud kehadiran IA-CEPA ini untuk memperkuat dan memperluas ruang perdagangan, investasi, dan kerjasama ekonomi antara Australia dan Indonesia 7 . Perjanjian IA-CEPA ini merupakan suatu kesempatan untuk menciptakan langkah perubahan dalam hubungan Indonesia dan Australia karena kedua negara akan memasuki suatu tahapan kerjasama dan hubungan baik yang belum ada sebelumnya (Andriani dan Andre, 2017).

Perjanjian Ekonomi komprehensif Indonesia Australia ini memiliki tujuan tiga rangkaian kegiatan yaitu perdagangan, penanaman modal atau investasi dan kerja sama yang memiliki kemampuan pembangunan (*capacity building*) dan sektor yang telah disetujui pada pra perundingan yang lalu. Adapun sektor-sektor tersebut adalah sektor agraria, pertambangan, jasa, serta perekonomian hijau (Andriani dan Andre, 2017).